

Analisis Harga Robusta Mei 2013

Pergerakan Harga

Pergerakan harga kopi robusta dalam rentang Mei 2013, masih cenderung melemah. Di kota Lampung, harga komoditas unggulan ini pada pekan pertama dan kedua Mei 2013, masih bertahan karena pasokan dari petani ke agen mulai melimpah. Biji kopi robusta pun masih bertahan yakni Rp17.500/kg, dan karena kualitasnya kurang bagus harganya sulit naik. Permintaan eksportir pada Mei 2013 untuk komoditas kopi juga mulai meningkat dan mereka menginginkan kandungan air harus di bawah 12 persen.

Pergerakan harga kopi jenis robusta, hingga memasuki pekan ketiga, tercatat mengalami penurunan akibat pengaruh dari laporan kenaikan produksi kopi jenis tersebut di beberapa negara produsen seperti Vietnam dan Indonesia. Penurunan permintaan dan naiknya produsen kopi jenis arabika di Vietnam menjadi penyebab potensi surplus persediaan kopi jenis tersebut dalam jangka pendek.

Mulai kondusifnya cuaca dalam beberapa waktu terakhir menjadi pendorong potensi surplus produksi di Vietnam. Dan di saat yang bersamaan, produksi kopi jenis robusta di Indonesia untuk tahun ini diprediksi akan naik 5,2%, sedangkan untuk kopi jenis arabika justru akan mengalami penurunan 5,2%.

Sementara itu, di bursa berjangka dunia, harga kopi jenis robusta mengalami penurunan sebesar 0,5% menjadi US\$2027 dollar per ton di NYSE Liffe, London. Bahkan, akhir Mei 2013, harga kopi jenis robusta untuk perdagangan 31 Mei 2013, tercatat mengalami penurunan. Tren negatif kembali terbentuk setelah komoditi tersebut tertekan oleh adanya potensi kenaikan produksi kopi di Vietnam untuk tahun ini yang akan mencapai 25,5 juta kantung. Level tersebut melebihi produktifitas tahun lalu yang hanya mencapai 25 juta kantung.



Sedangkan produksi kopi global untuk tahun ini diprediksi akan mengalami kenaikan sebesar 2,9% menjadi 70 juta kantung. Atau melebihi produksi pada tahun lalu yang hanya mencapai 67 juta kantung. Harga kopi jenis robusta mengalami penurunan sebesar 1% menjadi 1871 dollar per metrik ton. Sedangkan harga kakao mengalami kenaikan 0,3% menjadi 1508 pounds atau US\$2287 dollar per ton.



Permintaan dan Penawaran

Harga kopi di pasar internasional bertahan rendah yakni sebesar US\$ 3,6 per kg, lebih rendah dari sebelumnya US\$7 per kg. Begitupun, kalangan pengusaha tidak terlalu khawatir karena permintaannya akan tetap bagus hingga akhir tahun 2013 ini.

Mengonfirmasi data Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia (AEKI), perkembangan harga saat ini memang lebih rendah dibandingkan tahun lalu namun jika dibandingkan dengan 2002-2009, harga saat ini normal. Pada 2010-2011, harga kopi sempat menyentuh US\$ 7 per kilogram. Harga itu merupakan tertinggi sejak 34 tahun lalu. Dan sekarang menjadi US\$ 3,6 per kilogram atau kembali normal karena pada 2002-2009, harga kopi juga berada pada angka sekarang ini. Jadi walaupun ada penurunan tapi tetap dikatakan normal.

Pergerakan harga pada tahun 2013 memang tidak ada secepat tahun-tahun sebelumnya karena krisis masih membayangi perekonomian yang berdampak pada harga komoditas. Diperkirakan harga sekarang ini akan tetap bertahan atau tidak terlalu berfluktuasi hingga akhir tahun. Stabilitasnya harga dipengaruhi masih baiknya permintaan komoditas ini. Selain pasar tradisional, negara-negara non tradisional juga banyak melirik kopi Indonesia.

Pada umumnya negara-negara eks Uni Soviet seperti Kazakhstan, Uzbekistan dan lainnya yang paling memburu kopi baik jenis robusta maupun arabika. Permintaan kopi ini terus bagus. Apalagi sekarang banyak negara eks Uni Soviet yang mulai melakukan kontrak pembelian. Tampaknya mulai ada perubahan selera di negara-negara tersebut dan menilai kopi kita yang bagus. Hal ini tentu berdampak positif terhadap pergerakan harga.

Berdasarkan data Surat Keterangan Asal (SKA) periode Januari-April 2013, nilai ekspor jenis robusta pada periode sama sebesar US\$ 1,853 juta dengan volume 848 ton atau turun 52,3% dari periode sama tahun lalu senilai US\$ 3,891 juta dengan volume 1.897 ton. Negara tujuan ekspor kopi jenis ini adalah Jepang, India, Yunani dan Belgia.

Sementara itu, produksi kopi robusta di sentra produksi Jateng, terutama Kabupaten

Temanggung diperkirakan bakal anjlok hingga 33% dari produksi hasil panen 2012, akibat pengaruh cuaca yang kurang mendukung.

